



PREVALENSI INISIASI MENYUSU DINI PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS BAREGBEG

PREVALENCE OF EARLY INITIATION OF BREASTFEEDING AMONG POSTPARTUM MOTHERS IN BAREGBEG PRIMARY HEALTH CENTER

Kurniati Devi Purnamasari^{1*}, Widya Maya Ningrum², Adhelia Dwi Lestari³

^{1, 2, 3} Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh, Indonesia

Email corresponding: kurniatidevip@unigal.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dalam satu jam pertama setelah kelahiran merupakan intervensi penting untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif dan menurunkan angka kematian neonatal. Namun, implementasinya di fasilitas pelayanan kesehatan primer masih belum optimal, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir di Puskesmas Baregbeg. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 22 ibu nifas (0–40 hari) yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara univariat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa **72,7% ibu melaksanakan IMD**, sedangkan 27,3% tidak melaksanakan IMD. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah melakukan IMD, namun masih terdapat proporsi yang belum melaksanakannya. **Kesimpulan:** Pelaksanaan IMD di Puskesmas Baregbeg secara umum sudah cukup baik, namun belum optimal. Diperlukan peningkatan edukasi kepada ibu serta penguatan dukungan tenaga kesehatan untuk meningkatkan cakupan dan konsistensi pelaksanaan IMD.

Kata kunci: IMD, bayi baru lahir, ibu nifas

ABSTRACT

Background: Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) within the first hour after birth is a critical intervention to improve exclusive breastfeeding rates and reduce neonatal mortality. However, its implementation in primary healthcare settings remains suboptimal, indicating a gap between policy and practice. **Objective:** This study aimed to describe the implementation of Early Initiation of Breastfeeding among newborns at Baregbeg Public Health Center. **Methods:** A descriptive quantitative study with a cross-sectional approach was conducted. The sample included 22 postpartum mothers (0–40 days) selected using total sampling. Data were collected using observation sheets and analyzed through univariate analysis. **Results:** The findings showed that **72.7% of mothers implemented EIBF**, while 27.3% did not, indicating that although the majority practiced EIBF, a considerable proportion still missed early breastfeeding initiation. **Conclusion:** The implementation of EIBF at Baregbeg Public Health Center is generally adequate but not yet optimal. Strengthening maternal education and enhancing health worker support are essential to improve EIBF coverage and ensure consistent practice.

Keywords: early initiation breastfeeding, postpartum mothers, newborn

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses pemberian ASI yang dimulai dalam satu jam pertama setelah

kelahiran melalui kontak kulit antara ibu dan bayi. Praktik ini terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif

serta memperkuat ikatan ibu dan bayi (World Health Organization, 2023). Selain itu, IMD juga berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka kematian neonatal, terutama pada negara berkembang (UNICEF, 2022). Bayi yang mendapatkan IMD memiliki peluang lebih besar untuk bertahan hidup dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan IMD pada jam pertama kehidupannya (Edmond et al., 2006).

Meskipun manfaat IMD telah diakui secara luas, implementasinya di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan masih belum optimal. Data global menunjukkan bahwa cakupan IMD masih berada di bawah target yang direkomendasikan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO, 2023). Di Indonesia, praktik IMD juga belum merata, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu, keterbatasan dukungan tenaga kesehatan, serta prosedur pelayanan persalinan yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan IMD (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Faktor lain seperti kondisi ibu dan bayi setelah persalinan serta budaya setempat juga turut memengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD (Moore et al., 2016).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program IMD. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kendala dalam implementasi, baik dari sisi tenaga kesehatan maupun kesiapan ibu. Oleh karena itu, diperlukan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan IMD di tingkat pelayanan primer sebagai dasar untuk perbaikan program.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada

bayi baru lahir di Puskesmas Baregbeg. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan, khususnya dalam mendukung keberhasilan IMD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Baregbeg pada bulan Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Baregbeg. Sampel penelitian adalah ibu nifas 0–40 hari sebanyak 22 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi untuk menilai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada bayi baru lahir. Data yang dikumpulkan meliputi pelaksanaan IMD (dilaksanakan/tidak dilaksanakan). Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia reproduksi sehat (20–35 tahun) yaitu sebanyak 72,7%. Usia reproduksi yang optimal cenderung mempengaruhi kesiapan fisik dan psikologis ibu dalam menghadapi persalinan serta pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Ibu dengan usia reproduksi sehat umumnya memiliki kondisi yang lebih stabil sehingga lebih memungkinkan dilaksanakannya IMD segera setelah persalinan yang dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=22)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia		
	<20 tahun	2	9,1
	20–35 tahun	16	72,7

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
2	>35 tahun	4	18,2
	Pendidikan		
	Dasar	6	27,3
3	Menengah	12	54,5
	Tinggi	4	18,2
	Paritas		
	Primipara	9	40,9
	Multipara	13	59,1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia reproduksi sehat (20–35 tahun) yaitu sebanyak 72,7%. Usia reproduksi yang optimal cenderung mempengaruhi kesiapan fisik dan psikologis ibu dalam menghadapi persalinan serta pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Ibu dengan usia reproduksi sehat umumnya memiliki kondisi yang lebih stabil sehingga lebih memungkinkan dilaksanakannya IMD segera setelah persalinan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (54,5%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap ibu terhadap kesehatan, termasuk praktik IMD. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi dan memahami manfaat IMD sehingga lebih termotivasi

untuk melaksanakannya (Rahmawati & Yusuf, 2022; Lestari & Wulandari, 2021).

Dari segi paritas, sebagian besar responden adalah multipara (59,1%). Ibu multipara umumnya memiliki pengalaman sebelumnya dalam proses persalinan dan menyusui, sehingga lebih percaya diri dalam melaksanakan IMD dibandingkan dengan ibu primipara. Pengalaman ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan praktik IMD (Sari & Handayani, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu melaksanakan IMD yaitu sebanyak 16 orang (72,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD di Puskesmas Baregbeg sudah tergolong baik. Peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, sangat penting dalam memfasilitasi kontak kulit antara ibu dan bayi serta memberikan dukungan selama proses persalinan (Kementerian Kesehatan RI, 2022; Pratiwi et al., 2023).

Tabel 2. Gambaran Pelaksanaan IMD (n=22)

No	Pelaksanaan IMD	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dilaksanakan	16	72,7
2	Tidak dilaksanakan	6	27,3
	Total	22	100

Namun demikian, masih terdapat 6 responden (27,3%) yang tidak melaksanakan IMD. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ibu dan bayi pasca persalinan, kurangnya edukasi antenatal, serta keterbatasan dukungan tenaga kesehatan saat proses persalinan (Rahmawati & Yusuf, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan IMD sangat

dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang diperoleh selama masa kehamilan. Ibu yang mendapatkan edukasi tentang manfaat IMD selama antenatal care cenderung lebih siap dan memiliki sikap positif terhadap pelaksanaan IMD (Rollins et al., 2016).

Selain itu, metode persalinan juga berpengaruh terhadap pelaksanaan IMD. Persalinan normal lebih memungkinkan dilaksanakannya IMD dibandingkan

dengan persalinan melalui operasi caesar karena kondisi ibu dan bayi umumnya lebih stabil setelah persalinan normal (Boccolini et al., 2017).

Dukungan keluarga, terutama suami, juga memiliki peran penting dalam keberhasilan IMD. Dukungan emosional dan motivasi dari keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya sejak dini (Nasution et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh faktor karakteristik ibu (usia, pendidikan, paritas), dukungan tenaga kesehatan, serta faktor sistem pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa keberhasilan IMD merupakan hasil interaksi antara faktor individu, tenaga kesehatan, dan lingkungan pelayanan (World Health Organization, 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,7% ibu nifas telah melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD), namun masih terdapat 27,3% yang belum melaksanakan, sehingga menunjukkan bahwa implementasi IMD di Puskesmas Baregbeg belum optimal. Capaian ini sejalan dengan laporan global yang menyebutkan bahwa praktik IMD di fasilitas pelayanan kesehatan primer masih menghadapi berbagai hambatan implementasi, meskipun kebijakan telah mendukung (World Health Organization, 2023). IMD terbukti berkontribusi dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif serta menurunkan risiko kematian neonatal (Edmond et al., 2006; Rollins et al., 2016).

Dari perspektif faktor individu, pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesiapan ibu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang manfaat IMD lebih cenderung melaksanakannya (Sari dan Handayani, 2020). Namun, bukti yang kontradiktif menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu menjamin praktik IMD, karena masih dipengaruhi oleh kondisi

persalinan, kelelahan ibu, serta kesiapan tenaga kesehatan (Moore et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa determinan IMD bersifat kompleks dan tidak hanya bergantung pada satu faktor.

Dalam kerangka socio-ecological model, pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh berbagai level faktor, mulai dari individu (pengetahuan dan sikap ibu), interpersonal (dukungan tenaga kesehatan), hingga organisasi (kebijakan dan prosedur fasilitas kesehatan). Dukungan tenaga kesehatan, terutama pada saat persalinan, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan IMD. Studi menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang terlatih dan proaktif dalam memfasilitasi kontak kulit ibu dan bayi dapat meningkatkan keberhasilan IMD secara signifikan (Moore et al., 2016).

Selain itu, dari perspektif praktik pelayanan kesehatan, kesenjangan antara kebijakan dan implementasi masih menjadi tantangan utama. Meskipun IMD telah menjadi bagian dari standar pelayanan persalinan, dalam praktiknya masih terdapat keterbatasan seperti belum optimalnya penerapan SOP, kurangnya pelatihan tenaga kesehatan, serta belum terintegrasinya edukasi IMD dalam pelayanan antenatal (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Hal ini menjelaskan mengapa masih terdapat proporsi ibu yang belum melaksanakan IMD meskipun sebagian besar sudah melakukannya.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capaian IMD yang cukup tinggi (72,7%) belum mencerminkan implementasi yang konsisten dan menyeluruh. Temuan ini berbeda dengan beberapa studi yang melaporkan cakupan IMD lebih rendah di tingkat global, namun juga menunjukkan bahwa peningkatan cakupan tidak selalu diikuti oleh kualitas pelaksanaan yang optimal (UNICEF, 2022). Dengan demikian, evaluasi tidak hanya perlu berfokus pada cakupan, tetapi juga pada kualitas proses IMD.

Dari sisi implikasi praktis, diperlukan upaya yang lebih terstruktur

untuk meningkatkan implementasi IMD. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi integrasi edukasi IMD dalam pelayanan antenatal care (ANC), pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan, serta penguatan dan implementasi SOP IMD di fasilitas kesehatan. Selain itu, pendekatan berbasis fasilitas dan sistem pelayanan perlu diperkuat untuk memastikan bahwa setiap persalinan memberikan kesempatan optimal bagi pelaksanaan IMD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Puskesmas Baregbeg telah mencapai 72,7%, namun masih terdapat 27,3% ibu nifas yang belum melaksanakan IMD, menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi layanan. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan intervensi berbasis fasilitas, khususnya melalui standarisasi prosedur IMD saat persalinan, peningkatan kompetensi dan pendampingan aktif oleh tenaga kesehatan, serta edukasi terstruktur kepada ibu sejak masa antenatal. Upaya ini penting untuk meningkatkan cakupan IMD secara konsisten dan berkelanjutan.

Saran

Tenaga kesehatan perlu mengintegrasikan edukasi IMD secara sistematis dalam pelayanan antenatal care (ANC), termasuk konseling terstruktur pada setiap kunjungan kehamilan. Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan terkait praktik IMD berbasis standar terkini, serta penerapan dan penguatan SOP IMD di fasilitas kesehatan, khususnya pada tahap persalinan dan segera setelah kelahiran. Langkah ini diharapkan mampu meningkatkan konsistensi pelaksanaan IMD secara optimal di pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Boccolini, C.S., Pérez-Escamilla, R., Giugliani, E.R.J. and Boccolini,

P.M.M. (2017) 'Inequities in the coverage of early initiation of breastfeeding in Brazil: Trends and determinants', *International Breastfeeding Journal*, 12(1), pp. 1–10.

<https://doi.org/10.1186/s13006-017-0104-3>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Lestari, D. and Wulandari, R. (2021) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu bersalin', *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2), pp. 85–92.

Nasution, F., Siregar, D. and Harahap, R. (2022) 'Determinants of early initiation of breastfeeding among postpartum mothers', *Journal of Maternal and Child Health*, 7(1), pp. 45–52.

Pratiwi, N., Handayani, S. and Rahmawati, A. (2023) 'The role of midwives in supporting early initiation of breastfeeding in postpartum mothers', *International Journal of Nursing and Midwifery*, 15(2), pp. 67–74.

Rahmawati, D. and Yusuf, M. (2022) 'Factors associated with early initiation of breastfeeding among mothers in Indonesia', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), pp. 1–7.

<https://doi.org/10.1186/s12884-022-04634-9>

Rollins, N.C., Bhandari, N., Hajeebhoy, N., Horton, S., Lutter, C., Martines, J. and Victora, C. (2016) 'Why invest, and what it will take to improve breastfeeding practices', *The Lancet*, 387(10017), pp. 491–504.

[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01044-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01044-2)

Sari, M. and Handayani, L. (2020) 'Hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir',

Jurnal Ilmiah Kebidanan, 8(1), pp.
25–31.

World Health Organization (2023) *Early
initiation of breastfeeding to
promote exclusive breastfeeding*.
Geneva: WHO.